

Membangun Pola Komunikasi Peringatan Dini (*Early Warning System*) Banjir DAS Kalijompo Kabupaten Jember

Joko Mulyono, Jati Ariffiyanti, Elly Suhartini, Lukman Wijaya Baratha
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

email: 196406201990031001@mail.unej.ac.id

Abstrak

Artikel dengan berjudul “Membangun Pola Komunikasi Peringatan Dini Daerah Aliran Sungai (DAS) Kali Jompo Kabupaten Jember”, dilatar belakangi oleh DAS Kali Jompo yang hampir setiap musim penghujan terjadi peristiwa banjir. Di sisi lain F PRB Kali Jompo sebagai Forum Pengurangan Risiko Bencana (F-PRB) pada DAS Kali Jompo program pengurangan risiko belum terstruktur terutama praktik kesiapsiagaan Peringatan Dini (*Early Warning System*). Tujuannya adalah memperkuat praktik komunikasi peringatan dini banjir pada DAS Kali Jompo yang lebih terstruktur dan efektif. Teori yang digunakan adalah komunikasi model Harol Laswell “*Who says what in which channel to whom with what effect*”. Teknik pengambilan data primer melalui observasi partisipan dan teknik *Focus Group Discussion* (FGD), sedangkan pengambilan data sekunder melalui dokumentasi. Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah; pertama, komunikator dan komunikan adalah para petugas pos pantau sebanyak 9 (sembilan) titik yang tersebar mulai hulu sampai hilir DAS Jompo. Kedua, pola komunikasi peringatan dini antar pos pantau berlangsung secara timbal balik/dialog. Ketiga, Informasi dari pos pantau hulu yang diterima oleh pos pantau hilir disebarkan kepada masyarakat sekitar titik pantau dan masyarakat melakukan respon atas informasi yang diterima. Keempat, para petugas pos pantau menggunakan media komunikasi *Hand Phone android*, oleh karena *Hand Phone android* dapat mengirim pesan baik dalam rupa suara, tulisan, dan gambar sehingga pesan lebih aktual. Kelima, proses komunikasi pos pantau fluktuatif linier dengan dinamika ancaman.

Keyword: komunikasi, peringatan dini, banjir, pos pantau

1. Pendahuluan

United Nation (1992), *Asian Disaster Reduction Center* (2003) dalam Kusumasari (2014.3) menyatakan”bencana adalah suatu gangguan serius terhadap fungsi masyarakat yang mengakibatkan kerugian manusia, material, atau lingkungan yang luas melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak dan harus mereka hadapi menggunakan sumberdaya yang ada pada mereka”.

Definisi bencana dari *United Nation* bukan berarti peristiwa bencana itu tidak dapat diatasi melainkan masyarakat dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki dapat mengurangi risiko bencana itu sendiri. Berkaitan dengan tafsir ini Affeltranger (2006) membesarkan hati kepada pemerhati bencana, bahwa “bencana pasti akan datang akan tetapi bencana dapat dikurangi dengan memperkecil dari sebab yang kita perbuat sendiri, sehingga risiko bencana itu menjadi kecil”. Upaya

yang dilakukan salah satu diantaranya melakukan manajemen penanggulangan bencana. Salah satu kegiatan manajemen bencana adalah melakukan upaya kesiapsiagaan masyarakat. Kesiapsiagaan didefinisikan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisaian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan adalah tahapan yang paling strategis karena sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi datangnya bencana' (Anies, 2018:103). Salah satu kegiatan kesiapsiagaan masyarakat diantaranya adalah mengelola peringatan dini *Early Warning System* (EWS) pada wilayah potensi bencana.

Seiring dengan sistem komunikasi, persoalan yang terjadi baik pada secara teori dan praktik secara umum adalah kelembagaan dan pengalaman penanganan bencana ternyata masih menyisakan banyak persoalan baik secara konseptual maupun lapangan. Persoalan utama adalah “KIKK”, yaitu Komunikasi, Informasi, Koordinasi dan Kerja sama. Dari aspek kecepatan, ketepatan, keakuratan–keandalan, aspek komunikasi dan informasi menjadi hal yang masih problematik, terutama ketika berbicara mengenai kesimpangsiuran informasi, berbagai tindakan yang tidak tepat sasaran seperti logistik yang tidak merata (Budi, 2012:316).

Pola komunikasi peringatan dini (*Early Warning System*) EWS untuk mengurangi risiko akibat bencana sangat penting untuk dilakukan. Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang” (BNPB, 2008). Akan tetapi tidak keseluruhan bencana yang akan terjadi *EWS* disampaikan oleh BPBD atau badan berwenang lainnya, oleh karena jangkauan area, banyak rupa macam jenis bencana, frekuensi, eskalasi dan akibatnya. Sebuah contoh bencana banjir, tanah longsor, puting beliung adalah peristiwa bencana yang jarang bahkan tidak pernah disampaikan peringatan dini oleh lembaga yang berwenang, kecuali peringatan dini akan terjadinya hujan, hujan angin dan kelembatan hujan dikawasan melalui lembaga Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Oleh karena itu masyarakat perlu membangun pola peringatan dini secara mandiri terhadap potensi dan jenis bencana yang terdapat di wilayahnya.

Banyak korban akibat bencana oleh karena terlambat, kurang efektif atau bahkan tidak adanya peringatan dini sebelum terjadi bencana. Peringatan dini memberikan kesempatan kepada warga untuk menyelamatkan diri terhadap ancaman bencana secara cepat, istilah ini sering disebut dengan “*Gold Time*” adalah waktu emas yang dimiliki masyarakat untuk berkesempatan melakukan penyelamatan diri dari ancaman bencana. “*Gold Time*” juga dapat diartikan, bahwa masyarakat hanya memiliki waktu yang pendek untuk menyelamatkan dan ketika masyarakat terlambat, maka akan berujung kematian. Akhirnya pola komunikasi peringatan dini menjadi sangat penting untuk dilakukan untuk semua jenis bencana dalam upaya mengurangi risiko, akibat, dan dampak bencana banjir .

Peringatan dini terhadap ancaman bencana dalam kawasan potensi bencana secara empirik tidak semua masyarakat dapat secara mandiri melakukan sendiri, melainkan melalui program dari kelembagaan atau pengelola penanggulangan bencana di wilayahnya. Pengelola bencana di wilayah seperti Desa Tangguh Bencana (Destana), Kampung Tangguh Bencana, Forum-forum komunitas yang peduli terhadap bencana. DAS Kali Jompo terdapat forum yang disebut dengan Forum Pengurangan Risiko Bencana (F-PRB) Kali Jompo atau kemudian disingkat F-PRB

Kapo. Forum Komunikasi DAS Kapo telah terbentuk sejak tahun 2008 pasca terjadinya banjir bandang Panti tahun 2006 yang difasilitasi oleh lembaga JICA dari pemerintah Jepang. Kemudian nama Forum Komunikasi DAS Kapo berubah menjadi Forum Pengurangan Risiko Bencana (F-PRB Kapo) sejak dilakukan reformasi dan *review* program tahun 2016 yang lalu. Secara kelembagaan F-PRB Kapo dalam hal manajemen sistem informasi terutama pengelolaan kegiatan kesiapsiagaan yaitu Sistem peringatan dini banjir DAS Jompo telah ada dan dilakukan sejak lama, namun dipandang belum efektif. Hal ini karena secara teori dan konsep struktur komunikasi masih belum baku dan tataran praktik kerja sama antar pelaku secara sistem masih belum menyeluruh. Dikhawatirkan kelemahan-kelemahan sistem komunikasi peringatan dini yang telah dipraktikkan kurang berfungsi secara baik, yang akhirnya mengakibatkan risiko dan dampak bencana yang terjadi pada masyarakat bantaran DAS Jompo menjadi besar.

DAS Kali Jompo memiliki panjang kurang lebih 25 Km, berhulu di Desa Klungkung Kecamatan Suko Rambe dan bermuara di Sungai Bedadung, bahwa DAS Kali Jompo setiap musim penghujan hampir pasti terjadi peristiwa bencana banjir. Peristiwa bencana banjir DAS Kali Jompo yang cukup besar terjadi 3 (tahun) terakhir, yaitu tahun 2018, tahun 2019 dan tahun 2020. Banjir DAS Kali Jompo pada tahun 2018 mengakibatkan rusaknya sarana jalan dan jembatan serta longsornya fondasi sebuah masjid. Banjir DAS Kali Jompo tahun 2019 berakibat ambruknya jembatan di wilayah Desa Klungkung, yaitu jembatan penghubung antara padukuhan dan kawasan PT Perkebunan Kali Anda. Bulan Februari tahun 2020 Peristiwa banjir DAS Kali Jompo mengakibatkan ambruknya jembatan Kali Jompo yang berada di tengah kota Kabupaten Jember.

Tepatnya di kawasan area PT Perkebunan Kali Anda terdapat ancaman (*hazard*) yaitu dua titik retak membentuk leter L dengan panjang sekitar 200 M dan 160 M. Dua titik retak ini cukup membahayakan ketika terjadi longsor atau banjir bandang bagi masyarakat sepanjang bantaran khususnya di permukiman kota. Menurut Pak Agus Dwi Martono ADM PT Perkebunan Kali Anda dalam sebuah acara *Foccus Group Discussion* (FGD) menyatakan;

“...dua titik retak sekarang kondisinya sebagian sudah kembali menyatu oleh karena dijahit oleh akar pohon besar yang sudah mulai tumbuh, namun juga ada beberapa bagian titik retak kondisi tanah mengalami turun (anjlok) 0.5 meter dan ada yang 1 (satu) meter” (Hasil FGD Sabtu tanggal 23 Oktober 2021).

Dua titik retak yang berpotensi longsor di kawasan hulu DAS Jompo menjadi ancaman banjir bandang dan longsor dipandang oleh penulis cukup membahayakan dan sangat berisiko bagi permukiman bantaran DAS Jompo terlebih kawasan kota Jember dimana penduduk sangat padat terutama sekali permukiman dibibir DAS Jompo. Perlu dimengerti bahwa aliran DAS Jompo membelah melewati kota Jember.

Forum komunikasi DAS Kapo dibentuk tahun 2008 yang kemudian menjelma menjadi Forum Pengurangan Risiko Bencana DAS Kapo yang disingkat (F-PRB Kapo) tahun 2016 sebagai kelembagaan yang berkonsentrasi mengurangi risiko bencana mengalami pasang surut dan sampai mati suri. Namun pada tahun 2016 F-PRB Kapo melakukan *review* tentang kelembagaannya sehingga sejak itu F-PRB Kapo memiliki beberapa program penanggulangan bencana banjir dan longsor mulai

dari pra, saat dan setelah bencana. Program-program penanggulangan bencana itu diantaranya adalah; program pra bencana, yaitu pengurangan risiko bencana atau mitigasi dan kesiapsiagaan, program saat bencana memiliki program penanganan tanggap darurat, dan program pasca bencana secara gotong royong kerja bakti untuk mengembalikan kerusakan akibat bencana banjir Sungai Jompo.

Program pra bencana yang direncanakan oleh F-PRB Kapo salah satu diantaranya adalah kegiatan kesiapsiagaan, yaitu mengkomunikasikan dinamika *hazard* DAS Kapo kepada anggota forum yang tersebar mulai dari hulu sampai hilir DAS Jompo. F-PRB Kapo dalam mengkomunikasikan ancaman banjir kepada anggota melalui group *WhatsApp*, akan tetapi penyampaian pesan atau informasi sebatas anggota group *WhatsApps* F- PRB Kapo tersebut dirasa belum terstruktur dan belum secara keseluruhan pada masing-masing Pos pantau menyampaikan kepada masyarakat seputar yang dimungkinkan terdapat potensi terkena akibat banjir. Selain itu program kesiapsiagaan yang dilakukan F-PRB Kapo untuk mengkomunikasikan dinamika *hazard* masih relatif kurang efektif. Oleh karena secara struktur belum memenuhi kaidah komunikasi peringatan dini (*Early Warning System*) yang efektif. Seperti yang disampaikan oleh Harol Laswell dalam model komunikasi Laswell yaitu “*Who says what in which channel to whom with what effect*”. siapa, berbicara apa, menggunakan media apa, kepada siapa pesan itu disampaikan, dan apa efeknya atau *feed back* dari penerima atau komunikan”.

Permasalahan adalah bagaimana F-PRB Kapo membangun pola komunikasi peringatan dini banjir mulai dari hulu sampai hilir terhadap masyarakat penghuni bantaran DAS Kali Jompo? Adapun tujuannya adalah membangun pola peringatan dini dengan terlebih dahulu mengidentifikasi siapa sumber pesan, pesan apa yang disampaikan, menggunakan *channel* apa, dan siapa komunikan atau penerima pesan, serta apa *feed back* dari pesan itu.

2. Metodologi

Teknik pengambilan data primer melalui observasi partisipan dan teknik *Focus Group Discussion* (FGD), sedangkan pengambilan data sekunder melalui dokumentasi. Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Diskusi

Identifikasi Unsur-Unsur Komunikasi dalam Peringatan Dini

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok dengan orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (De Vito dalam Winarso.2006:5). Kincaid (1977:7 dalam Sedarmayanti (2018:1) komunikasi adalah proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi”. Menurut hemat penulis bahwa kedua pengertian komunikasi yang disampaikan oleh para tokoh tersebut di atas terdapat kesamaan, yaitu terdapatnya pengirim, pesan, penerima, umpan balik dan berbagi informasi. Akan tetapi lebih lengkap lagi dan sesuai dengan konteks adalah pengertian komunikasi dari Harol Laswell dalam (Winarso 2006:4)“*Who says what in which channel to whom with what effect*”.

Definisi komunikasi Laswell dapat dieja sebagai berikut:

1. Siapa (pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif atau sumber) disebut komunikator. Komunikator adalah para petugas pos pantau dari hulu sampai hilir sebanyak 9 (sembilan) pos pantau, meliputi : titik pos pantau I Sungai Pulo bagian hulu, pos pantau II Sungai Jompo bagian hulu, pos pantai III Klungkung I, pos pantau IV Klungkung II, pos pantau V Gebang, pos pantau VI Jember Lor, Pos pantau VII Pondhok Darul Sholah, pos pantau VIII Kampung Ledok, pos pantau IX Kampung Pindangan (Dokumen sekunder F-PRB Kapo November 2021).
2. Mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan) disebut pesan. Dimaksudkan pesan adalah dinamika ancaman banjir DAS Jompo, sedangkan bentuk pesan verbal suara, tulisan dan gambar/photo dan Vidio.
3. Kepada siapa (Pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran) disebut komunikan. Penerima pesan adalah semua pelaku dalam jaringan sistem peringatan dini DAS Jompo yaitu petugas pos pantau 1 (satu) sampai 9 (sembilan) dan masyarakat seputar pos pantau.
4. Melalui saluran apa (alat penyampai informasi) disebut media. Pos pantau dalam mengirim pesan dan menerima pesan menggunakan chanel atau media *Hand Phone Android*.
5. Dengan akibat/hasil apa (yang terjadi pada penerima disebut *feedback*. Umpan balik atau *feedback* pada masing-masing pelaku adanya respon dan dialog diantara mereka serta munculnya sikap dan perilaku masyarakat untuk kesiapsiagaan.

Pola Komunikasi Pos Pantau DAS Kali Jompo

Sumber Pesan (*Communicator*)

Siapa (*Who*) atau disebut komunikator adalah sumber pesan, dalam hal *setting* DAS Jompo adalah Pos Pantau I dan II sampai pos pantau IX yang berada di hulu DAS Jompo sampai dengan hilir lebih luas lagi adalah masyarakat seputar pos pantau. DAS Jompo bagian hulu terdapat dua anak sungai yaitu Sungai Pulo dan sungai Jompo. Komunikator adalah sumber datangnya pesan, dalam menyampaikan pesan lugas, jelas dan dapat diterima oleh komunikan atau sasaran. Pos Pantau bagian hulu bertugas menyampaikan pesan atau informasi tentang dinamika *hazard* yang sedang terjadi di kawasan hulu terutama sekali dinamika tentang kondisi hujan dan banjir di kawasan DAS Pulo dan DAS Jompo.

Berdasarkan pengalaman, di era serba *digital* ini dengan media HP banyak ditemui posting-posting informasi yang kita terima tidak benar atau hoak. Kita banyak tertipu oleh informasi yang kurang benar yang meresahkan masyarakat, jika tidak teliti secara seksama kita juga termakan isu-isu yang salah. Informasi tidak benar kejadian bencana sungguh sangat mungkin terjadi, oleh karena itu sumber pesan atau komunikator memiliki kemampuan dan kejujuran yaitu mengenal *hazard* banjir mulai dari kondisi air, warna dan bau air, volume, kecepatan dan material yang dibawa. Berdasarkan pengalaman bertahun-tahun mulai tahun 2008 sampai sekarang tahun 2021 informasi dari sumber pesan bagian pos pantau hulu tidak pernah menginformasikan materi pesan yang hoaks. Relawan petugas pos pantau dan masyarakat sudah cukup mengenal tentang lingkungan dan karakteristik DAS Jompo, sehingga sulit untuk menerima begitu saja informasi yang tidak benar mengenai dinamika *hazard* DAS Jompo. Memang tidak dipungkiri dengan media HP terkadang yang disampaikan oleh pos pantau terdapat *noise* mungkin suara, gambar

dan foto yang kurang jelas, oleh karena perangkat media/HP. Sesekali *noise* pesan tentang dinamika ancaman banjir DAS Jompo yang dikirim para pelaku jaringan komunikasi di *group* WA Kapo terdapat pesan-pesan *selingan* yang terkadang lepas dari topiknya.

Penerima pesan (*Communican*)

Komunikasikan (*Whom*) adalah orang yang menerima pesan, mereka adalah orang-orang petugas pos pantau disepanjang DAS Kali Jompo dan masyarakat seputar lokasi pos pantau. Komunikasikan atau yang disebut pos pantau hilir yang menerima informasi dari pos pantau hulu dan yang akan meneruskan pesan itu kepada masyarakat seputar pos pantau yang terdapat potensi terkena banjir DAS Jompo. Penunjukan petugas pos pantau adalah berdasarkan musyawarah atau *rembug* bersama F-PRB Kapo, mereka adalah anggota F-PRB Kapo yaitu para relawan yang berdomisili di sepanjang area DAS Jompo. Hanya saja keberadaan dalam mengemban tugas pemantauan ancaman banjir sifatnya sukarela. Sayangnya baik F-PRB Kapo yang didalamnya terdapat para relawan sampai saat ini oleh pemerintah Kabupaten Jember dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) belum disapa atau diorganisir sebagai mitra dalam bagian penanggulangan bencana, meskipun pula anggota F-PRB dalam *group WhatsApp* juga terdapat *personal-personal* BPBD Kabupaten Jember (Data hasil observasi partisipan peneliti November 2021).

Di bawah ini ditayangkan *screenshot* oleh penulis terkait pola komunikasi EWS DAS Jompo. Pak Agus sebagai petugas pos pantau I bagian hulu menyampaikan pesan-pesan terhadap dinamika *hazard* DAS Jompo kepada komunikasikan yaitu petugas pos pantau bagian hilir pada musim hujan tahun 2021/2022, kutipan dialognya dapat diikuti di bawah ini:

Gambar 1. *Screenshot* Komunikasi Peringatan Dini Banjir Anggota Forum-PRB Kapo

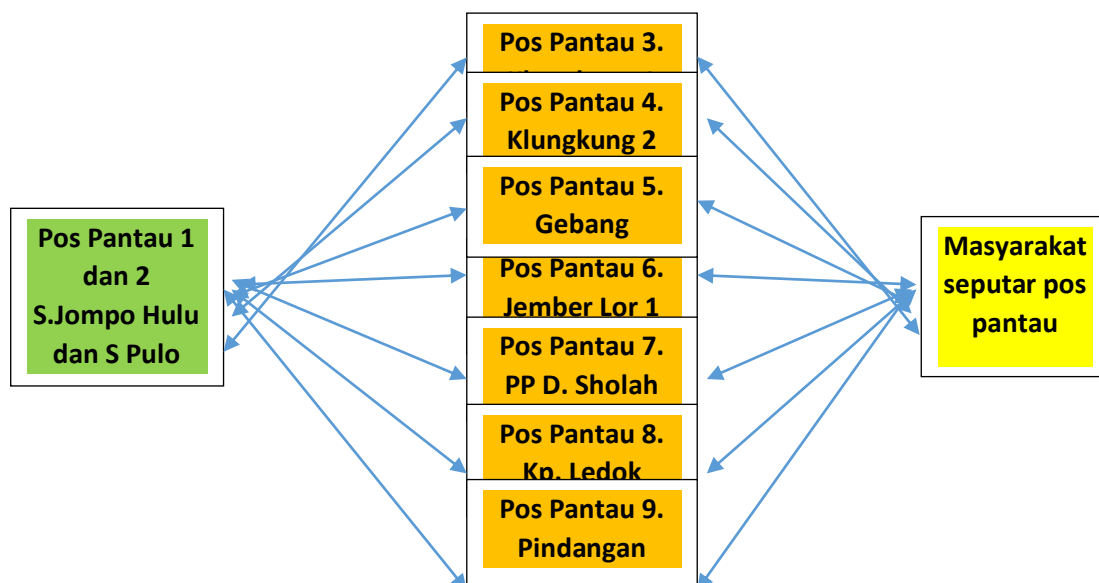


- Pak Agus petugas pos pantau hulu DAS Kapo, menyampaikan pesan; “*di kebun mulai turun hujan deras... plus gludukan ada anginnya juga*”.
- Pak Darto petugas pos pantau hilir bagian Gebang, merespon ; “*siap*”.
- Pak Yadi pos pantau hili bagian kampung ledok menanyakan: “*..bagaimana debit air sungai Jompo di atas*”.
- Pak Agus pos pantau bagian hulu, merespon; “*Debet sungai Jompo hulu saat ini naik di titik 100 cm*”.
- Pak Darto pos pantau bagian hilir bagian Gebang, merespon; “*siap*”

Kedua antara sumber pesan (*communicator*) dan penerima pesan (*communican*) terjadilah dialog, dimana satu sama lain memberi dan menerima pesan. Artinya pola komunikasi yang dibangun antar pos pantau DAS Kapo adalah “Pola Komunikasi Timbal Balik”. Komunikator suatu saat menjadi sumber pesan pada saat lain menerima pesan, begitu sebaliknya komunikasi suatu saat menerima pesan dan suatu saat menjadi pengirim pesan (*feed back*).

Gambar 2. Ditunjukkan, bahwa pesan diawali oleh sumber pesan pos pantau bagian hulu yaitu pos pantau 1 (satu) dan 2 (dua) yang berada dilokasi hulu Sungai Pulo dan Jompo, kemudian pos pantau bagian hilir, yaitu pos pantai 3 (tiga) sampai dengan 9 (sembilan) menerima pesan dan melakukan respon (*feedback*) kepada pos pantau hulu/komunikator, terakhir pos pantau hilir meneruskan informasi dari pos pantau hulu ke masyarakat seputar pos pantau. Penyebaran informasi yang dilakukan oleh pos pantau bagian hilir kepada masyarakat seputar adalah agar masyarakat seputar pos pantau dapat melakukan kesiapsiagaan jikalau terjadi limpasan Sungai Jompo yang mengakibatkan terjadinya kerugihan materi dan jiwa, serta berdampak terhadap ekonomi, sosial dan psikologis masyarakat terpapar.

Gambar 2. Bentuk Komunikasi Timbal Balik/Dialog Antar Pos Pantau DAS Kali Jompo

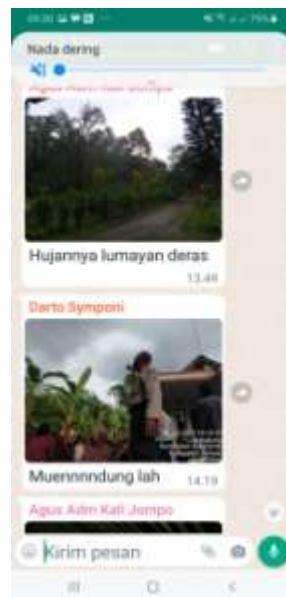


Pesan (*message*)

Pesan adalah sinyal perangsang bagi seorang penerima (*communican*). Pesan dapat berupa hal-hal yang dapat didengar, dilihat, dirasakan, dibau, atau gabungan dari hal-hal tersebut. Komunikasi juga tidak hanya secara tatap muka, melainkan juga dapat melalui telepon, dinding penjara, atau melalui *videophone* (Winarso.2005.9).

Disampaikan oleh Winarso tersebut di atas kiranya sesuai dengan keberadaan pesan-pesan yang disampaikan antar anggota F-PRB Kapo DAS Jompo dalam pola komunikasi peringatan dini banjir DAS Kapo. Pesan yang digunakan oleh anggota F-Kapo dalam pola komunikasi peringatan dini adalah sebagai signal perangsang penerima pesan (*communicator*). Para anggota F-PRB Kapo terutama pos pantau bagian hulu telah memberikan pesan yang menarik dan cukup jelas untuk diterima oleh pos pantau bagian hilir (*komunikan*). Pesan yang dimaksudkan adalah bahwa informasi yang dikirim oleh pos pantau hulu kepada pos pantau hilir dapat didengar suaranya (*audio*), dapat dilihat oleh karena pesan tersebut terdapat gambar-gambar dan tulisan serta photo-photo (*visual*) dan akhirnya pesan dapat didengar dan dilihat (*audio visual*) yaitu berupa videophon tentang dinamika *hazard*, baik itu kondisi hujan dan dinamika banjir yang sedang terjadi. Pola komunikasi dengan bentuk timbal balik atau dialog antar petugas pos pantau pada DAS Kapo memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap keefektifan pola komunikasi peringatan dini banjir DAS Kapo. Diharapkan dengan pola komunikasi yang efektif oleh dan antar pos pantau akan mengurangi risiko, akibat, dan dampak bencana banjir terutama pada sepanjang bantaran DAS Kali Jompo.

Gb3. *ScreenShoot* Pesan-Pesan yang Dikirim oleh antar Pos Pantau



Dalam Gambar 3 ditunjukkan dengan jelas tentang isi pesan dan struktur pesan. Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan tentang “hujannya lumayan deras”, mereka mengirim foto tentang kondisi yang sedang terjadi, demikian juga ketika petugas pos pantau yang lainnya menyampaikan informasi tentang keadaan cuaca “mendung lah”, maka mereka mengirimkan gambar/foto keadaan dimana cuaca dalam kondisi mendung tebal. Antar pos pantau dengan pesan

yang dikirim cukup jelas, menarik, dan nyata bahwa pesan tidak hanya kata-kata dan tulisan tetapi bisa diperkuat dengan suara dan gambar yang sedang terjadi. Struktur pesan yang digunakan oleh antar pos pantau akhirnya mengandung arti; jelas, nyata dan tidak hoaks. Struktur pesan yang digunakan oleh pos pantau anggota DAS-PRB Kapo akhirnya dapat memberikan sumbangan terhadap efektivitas peringatan dini banjir DAS Kapo.

Media/Saluran (*Channel*)

Saluran komunikasi adalah medium yang dilalui oleh pesan. Fungsinya menjembatani sumber dan penerima (Winarso.2005,9). Sedangkan Riswandi (2009,3) menyatakan bahwa “ Saluran yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Media dikenal tiga bentuk yaitu bentuk audio, visual dan audio visual. Audio seperti suara yaitu radio dan kaset dan visual adalah tulisan dan gambar yaitu termuat dalam surat kabar cetak yaitu koran, buletin, *booklet*, brosur dan lain-lain, terakhir media berupa *audio visual* yaitu suara, tulisan dan gambar contoh televisi, video, dan *Hand Phone android*.

Media yang digunakan oleh para petugas pemantau adalah *Hand Phoneandroid*, dimana memiliki kemampuan untuk mengirimkan dan menerima pesan dengan suara, tulisan dan gambar. Gambar-gambar yang dikirim adalah photo-photo keadaan atau dinamika kawasan hulu seperti: hujan, angin, volume banjir, kekeruhan air dan lain-lain. Media HP yang sementara digunakan, oleh karena hasilnya lebih efektif selain didukung oleh sinyal yang ada. Penggunaan media *Handy Talky* oleh para pos pantau nampaknya tidak efektif oleh karena medan di hulu perhutanan dan bukit yang membutuhkan *receiver* antena tinggi agar frekuensi radio dapat lebih kuat, akan tetapi sayang sampai sekarang F-PRB Kapo belum mempunyai media *receiver* itu sehingga media *Handy Talky* belum dapat difungsikan.

Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik merupakan bentuk khas sebuah pesan. Kita dalam proses komunikasi dua arah tidak hanya mengirim pesan akan tetapi juga menerima pesan. Keduanya berlangsung secara kebersamaan, pesan yang dikirim untuk menanggapi pesan orang lain. Komunikasi yang baik dan efektif nampaknya berkaitan dengan kemampuan komunikator untuk menanggapi umpan balik secara tepat.

Adalah umpan balik dari pesan yang diterima oleh komunikator dari komunikator dalam hal ini pesan dari pos pantau hulu. Pada Gambar 1 ditunjukkan petugas pos pantau kampung Ledok meminta kepada komunikator pos hulu mengenai kondisi DAS Kali Jompo bagian hulu. Peran dan tugas pos pantau bagian hilir selanjutnya menyampaikan pesan dari pos pantau hulu kepada masyarakat sekitarnya, yaitu masyarakat yang dimungkinkan terdapat potensi banjir limpasan DAS Kapo. Hanya saja peran pos pantau bagian hilir untuk sementara belum secara keseluruhan pos pantau menyebarkan informasi ini kepada warga seputarnya secara terstruktur, oleh karena pertama letak pos pantau masih belum berupa bangunan khusus seperti pos kamling namun masih sebatas tempat *nongkrong* dekat lokasi Sungai Jompo. Kedua belum adanya media seperti alat penguat suara yang dipasang di seputar pos pantau yang berfungsi untuk menyampaikan himbuan suara yang keras di area dekat pos pantau kepada masyarakat di sekelilingnya.

4. Kesimpulan

1. Pola Komunikasi peringatan dini banjir DAS Kapo telah memenuhi unsur komunikasi yaitu: siapa (*who*) sebagai sumber pesan, penerima (*whom*) pesan, pesan (*message*) atau informasi, media atau *channel*, dan *feedback*.
2. Media yang digunakan oleh pos pantau adalah *Handphone android*, oleh karena *Handphone android* dapat mengirim pesan berupa tulisan, suara dan gambar. Media *handphone* sementara lebih efektif untuk mengirim pesan tentang dinamika DAS Kapo.
3. Pesan yang digunakan adalah dalam bentuk tulisan, suara, dan gambar melalui *posting Group WhatsApp F- PRB Kapo*.
4. Petugas pos pantau selain menjadi komunikator juga sebagai komunikan, mereka saling memberi dan menerima pesan, demikian proses itu disebut dengan komunikasi timbal balik (*dialog*).
5. Pola komunikasi peringatan dini DAS Kapo terstruktur model timbal balik (*dialog*). Proses komunikasi diawali dari sumber pesan pertama pos pantau hulu kemudian mengalir ke pos pantau hilir, selanjutnya pos pantau hilir memberikan respon kembali kepada pos pantau hulu, dan terakhir pos hilir meneruskan informasi tentang dinamika ancaman kepada masyarakat seputar pos pantau. Proses komunikasi itu terstruktur/ berpola secara terus menerus dan kontinu. Frekuensi komunikasi antar pos pantau linier dengan musim hujan, artinya turun hujan semakin tinggi, frekuensi komunikasi semakin tinggi pula dan begitu sebaliknya.
6. Petugas pos pantau dari hulu sampai hilir diambilkan dari personal anggota F-PRB Kapo yang berdomisili disepanjang DAS Kapo, mereka adalah relawan yang diikat oleh komitmen kepedulian dan kebersamaan untuk kemanusiaan.
7. Terdapat kelemahan diantaranya pertama, bahwa bangunan pos pantau dimasing-masing titik sementara belum berdiri atau dibangun. Kedua, penyebaran informasi dari pos pantau kepada warga seputar belum dilakukan secara serentak oleh karena ditingkat warga belum dilakukan sosialisasi tentang keberadaan pos pantau peran dan fungsinya. Ketiga hampir semua pos pantau belum secara keseluruhan terpasang deteksi banjir.

Daftar Pustaka

- Affeltranger, Bastian dkk. 2007, *Hidup Akrap dengan Bencana Sebuah Tinjauan Global Tentang Inisiatif-inisiatif Pengurangan Risiko Bencana seri I. Jakarta: ISDR*
- Anies.2019, *Managemen Bencana Solusi Untuk Mencegah dan Mengelola Bencana*. Gosyen Publishing, Yogyakarta.
- Budi HH, Setio.2012, *Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama)*, Jurnal Komunikasi Volume 1 Nomor 04. Universitas Admajaya, Yogyakarta
- Kusumasari, Bevalo.2014. *Manajemen bencana dan kapasitas Pemerintah Lokal*, Gava Media, Yogyakarta.
- Riswandi. 2008, *Ilmu Komunikasi*, Graha Ilmu Jakarta

- Sedarmayanti. 2018. *Komunikasi Pemerintahan*. Refika Bandung.
- Winarso, Puji. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Prestasi Pustaka. Malang
- BNPB. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. Tentang Penanggulangan Bencana*. Kantor BNPB, Jakarta.